

ABSTRAK

Pembangunan pertanian di Indonesia meskipun tidak bisa kita katakan gagal, namun boleh dikatakan bahwa pembangunan pertanian di Indonesia belum berhasil. Hal ini terbukti ketika Indonesia dilanda badai krisis moneter tahun 1997 yang lalu, pertanian Indonesia menjadi morat-marit. Indonesia langsung mengalami kekurangan pangan, sehingga harus mengimpor beras dari negara-negara lain seperti Vietnam, China dan lain sebagainya.

Salah satu penyebabnya adalah belum efektifnya sistem pertanian di Indonesia, salah satunya termasuk belum efektif dalam pemanfaatan lahan pertanian. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini yang berjudul "FAKTOR FAKTOR YANG MENYEBABKAN TIDAK EFEKTIFNYA PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN" Studi kasus desa Siguntur Muda, Pesisir Selatan. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan faktor faktor apa saja yang menyebabkan tidak efektifnya pemanfaatan lahan pertanian di Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan, Pessel.

Penelitian ini berangkat dari kerangka teorinya Samuel Popkin, tentang rasionalitas petani dalam melakukan tindakan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan.

Dari analisa data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab tidak efektifnya pemanfaatan lahan pertanian terutama lahan pekarangan dan sawah adalah, terjadinya *marginalisasi* dikalangan petani,, karena memang petani berfikir secara rasional, walaupun secara umum cara berfikir mereka itu menimbulkan efek negatif terhadap sistem pertanian mereka. Petani di Siguntur selain mengolah sawah dan ladang di sekitar rumah mereka, juga menanam komoditi unggulan yaitu Gambir. Karena banyak diantara masyarakat yang menanam Gambir maka, yang menjadi kelompok acuan masyarakat Siguntur adalah masyarakat Kapur IX kab. 50 Kota. Namun hasil yang mereka capai belum lagi seperti msyarakat kapur IX, sedangkan pertanian pangan disisi lain sudah mereka abaikan. Kondisi yang demikian juga menyebabkan etos kerja petani menjadi rendah, karena terbiasa dengan pekerjaan di lahan Gambir maka jika ada waktu senggang mereka malas untuk mengolah tanah di sekitar rumah mereka.

1. Pendahuluan

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu faktor yang dianggap penting setiap era pemerintahan di Indonesia, baik pada masa Orde baru maupun pemerintahan orde reformasi sekarang ini. Dalam garis-garis Besar Haluan negara (GBHN) tahun 1999/2000 tentang arah kebijaksanaan ekonomi Indonesia, poin 14 dinyatakan bahwa kebijakan sektor pertanian adalah :

"Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan produksi yang diatur undang-undang"

Adanya kebijakan untuk meningkatkan sektor pertanian terutama pada bidang pangan ini adalah rasional, karena memang sampai saat ini sebagian besar penduduk Indonesia masih memiliki permasalahan dengan ketersediaan pangan yang cukup dan kesejahteraan mereka, yang menggantungkan ekonomi pada sektor pertanian.

Pencapaian program yang dimaksud diimplementasikan dengan sistem ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi pertanian adalah peningkatan hasil pertanian dengan cara menambah areal baru yaitu pembukaan tanah-tanah baru yang ditutupi hutan, daerah rawa-rawa atau daerah pasang surut. Sedang intensifikasi pertanian adalah peningkatan hasil pertanian melalui Panca Usaha Tani berupa pengolahan tanah yang baik, perbaikan pengairan, pemakaian bibit unggul dan pemberantasan hama. Tentu saja semua itu ditunjang dengan pemakaian alat-alat pertanian yang modern serta penerapan inovasi baru dibidang pertanian.

Namun kenyataannya hal tersebut masih jauh dari target yang hendak dicapai oleh pemerintah. Swasembada beras yang pernah dicapai serta peningkatan usaha ketahanan pangan, justru kita lihat berakibat terjadi sejumlah permasalahan yang tak diharapkan. Sekarang dalam masalah pengadaan pangan, kita justru tergantung pada impor pangan (beras) dari luar negeri. Baru-baru ini saja kita melihat banyak beredar beras-beras impor dipasaran, seperti beras Vietnam, beras Thailand, beras Cina, dan lain sebagainya, dimana kalau dilihat negara pengekspornya juga negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, yang teknologi pertaniannya tidak lebih maju dari negara kita. Lalu bagaimana julukan negara agraris yang pernah memperoleh predikat sebagai negara swasembada pangan (1984) sehingga memperoleh penghargaan dari dunia internasional seperti PBB ? Jawabnya tentu tidak sesederhana ketika keraguan dan pertanyaan skeptis ini terlontarkan. Akan tetapi juga menyangkut sumber daya manusia petani itu sendiri. Hadirnya teknologi pertanian ditengah masyarakat lalu tidak serta merta bisa dianggap bahwa pembangunan pertanian telah berhasil, atau hasil bahan pangan telah meningkat. Namun ada persoalan lain yang kadang-kadang terlihat sepele, tetapi secara ekonomi dalam jangka panjang telah membawa kerugian besar.

Untuk pengembangan sumber daya petani pemerintah telah melakukan berbagai upaya pembinaan terhadap petani, hampir setiap desa telah ditempatkan tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Kemudian di setiap kecamatan juga ditempatkan beberapa orang pengamat hama yang bertugas membantu petani menanggulangi dan memberantas hama terhadap tanaman mereka. Para penyuluh ini tentu diharapkan bisa memberi informasi kepada petani yang pada akhirnya dapat membantu perilaku petani dari yang sifatnya tradisional kepada yang lebih modern.

Kita lihat fenomena dilopangan saat ini adalah bukan petani tidak bisa menerima inovasi baru di bidang pertanian, akan tetapi belum efektifnya penerapan teknologi baru tersebut. Ada beberapa kendala yang "rasional" yang menyebabkan rentannya mereka untuk mengadopsi ide-ide baru yang diperkenalkan. Mau atau tidaknya untuk

menerapkan sesuatu sesuai dengan tipe idealnya sangat dipengaruhi oleh perilaku seseorang. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor sosio-kultural yang menentukan seseorang berpartisipasi atau memutuskan untuk berbuat atau tidak berbuat.

Salah satu fenomena yang terjadi di lapangan yang dianggap faktor penyebab belum efektifnya pembangunan pertanian adalah tidak efektifnya pemanfaatan lahan pertanian oleh masyarakat. Hal ini juga terjadi di desa Siguntur Kec. Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan. Dari pengamatan lapangan, desa ini merupakan desa pertanian, akan tetapi sayur-sayuran sampai kepada bumbu dapur, oleh masyarakat semuanya harus dibeli dari kota Padang. Begitu juga bila usai panen padi, sawah dibiarkan dulu kosong, tidak ada inisiatif untuk menanam palawija atau turun lagi ke sawah, walau saat itu musim hujan telah tiba. Bila kita lihat di daerah lain, seperti Bukittinggi, Tanah Datar dan lain sebagainya, masyarakat tidak membiarkan lahan mereka kosong atau menganggur. Hal ini yang mendorong keinginan penulis untuk meneliti permasalahan tersebut lebih mendalam dari kacamata sosiologi.

2. Masalah Penelitian

Dari Latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah : faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keengganan petani dalam pemanfaatan lahan (tidak efektifnya pemanfaatan lahan pertanian) di Siguntur ? Bagaimana persepsi petani terhadap pemanfaatan lahan pertanian serta sistem produksi sawah saat ini ?

3. Tinjauan Pustaka

Dalam terminologi ilmiah barat, istilah petani secara umum terbagi dua yaitu antara *farmer* dan *peasant*. Konsep farmer lebih umum dan mencakup pengelola pertanian dengan cara yang lebih maju dan bersifat agribisnis (petani berdasar). Akan tetapi fenomena dan karakteristik petani pedesaan di Indonesia secara umum lebih mengacu kepada konsep *peasant* (petani pedesaan). Menurut Wolf (1966), karakteristik dari petani pedesaan tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga, bukannya sebuah perusahaan bisnis. Sementara itu Robert Redfield (1982) mengartikan petani sebagai pencocok tanam pedesaan yang mencari nafkah dengan cara mengelola tanah, dimana kegiatan usahanya bukan mencari keuntungan.

Bila diperhatikan dengan seksama terlihat ada perbedaan pemahaman atau realitas diantara bertani sebagai suatu gaya hidup (*a way of making living*) dan bertani sebagai mata pencarian (*a way making living*). Dalam frasa pertama, faktor ekonomi berbau dengan faktor-faktor kekeluargaan, keagamaan, sosial dan budaya. Jadi petani bukanlah segala-galanya, artinya bukan hal yang dominan kendati bertani itu perlu dan penting. Di dalam bertani sebagai suatu usaha atau mata pencarian, bertani merupakan usaha yang paling ditanamkan, yang lain-lain sifatnya sekunder atau kurang penting (Bahrein T. Sugihen, 1996).

Pada umumnya faktor utama di dalam bertani adalah tanah atau lahan yang dapat dipakai untuk melaksanakan usaha bercocok tanam. Faktor kedua adalah tenaga manusia yang sering ditunjang oleh tenaga hewan atau bahkan tenaga ciptaan manusia seperti mesin-mesin. Untuk mendapatkan mesin-mesin dan perangkat lainnya diperlukan faktor produksi ketiga berupa uang atau modal. Dengan demikian meningkat atau berkurangnya produksi pertanian amat berkaitan dengan ketiga faktor tersebut. Hubungan faktor produksi tersebut berkaitan dengan pola pertanian yang sejalan dengan tingkat perkembangan sosial budaya masyarakat manusia.

Perbedaan tingkat perkembangan sosial, ekonomi dan budaya suatu bangsa amat berkaitan dengan banyaknya variasi pola pertanian yang masih umum dikerjakan. Pada dasarnya memang tingkat pertanian atau pola pertanian modern pun merupakan pola yang

sudah mengalami proses perkembangan dari sederhana ke yang lebih kompleks. Menurut Smith (1972), sebagaimana dikutip oleh B.T Sugihen dalam bukunya "Sosiologi Pedesaan" (1996: 118), ada enam sistem atau cara bertani yang mencakup sistem bertani yang paling sederhana sampai yang dianggap paling modern. Keenam tingkatan usaha tani tersebut akan digambarkan secara singkat dibawah ini:

- *Bercocok tanam dipinggir kali*

Sistem ini merupakan cara yang paling sederhana dan merupakan cara bertani yang paling tua.

- *Pertanian yang berpindah-pindah*

Sistem ini dikenal pula dengan istilah tebas bakar (*felling and burning*). Biasanya semak belukar ditebas dan kemudian ditanami tanpa ada pengolahan tanah terlebih dahulu.

- *Sistem pertanian dengan menggunakan cangkul*

Tahapan ini sering disebut sebagai *hoe culture*. Disini orang sudah menggunakan alat-alat tertentu untuk mengolah tanah. Alat tersebut terbuat dari kayu atau benda keras lainnya yang dipakai untuk menggali atau mengaduk-aduk tanah. Pada tahapan ini ditandai dengan digunakannya sabit sejenisnya sebagai alat tuai utama.

- *Penggunaan bajak sederhana*

Bentuk dan pola ini adalah tahapan dengan menggunakan bajak sederhana (*rudementari*) dan merupakan salah satu alat dan sistem pertanian yang paling dominan sampai sekarang. Sistem pertanian macam ini ditandai dengan dipakainya tenaga hewan untuk menghela bajak dalam upaya membongkar akar-akar dan mengaduk tanah.

- *Sistem bajak modern*

Ini merupakan capaian terpenting dalam sejarah teknologi sistem pertanian. Sistem ini memungkinkan petani meningkatkan hasil produksi rata-rata perorang setiap tahunnya. Ini juga membuka peluang bagi petani untuk melakukan pekerjaan yang tak ada hubungannya dengan pertanian. Dengan pemakaian bajak modern yang dihela oleh hewan ternak, pemakaian tenaga manusia bisa dikurangi secara lebih berarti.

- *Mekansasi pertanian*

Sistem ini menggunakan alat-alat untuk mengurangi pemakaian tenaga manusia dan hewan sebagai sumber tenaga termasuk tenaga untuk mengerjakan pekerjaan yang sekecil-kecilnya. Bersamaan dengan sistem ini diperkenalkan pula pemakaian sistem pertanian yang memanfaatkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dalam proses mengembangkan usaha tani, seperti sistem pembenihan, budidaya peternakan, pemberantasan hama dan gulma.

Revolusi hijau sebagai program nasional untuk meningkatkan pembangunan sektor pertanian, ditunjang dengan program-program lain seperti perkreditan rakyat, koperasi, perbaikan irigasi, berbagai usaha peningkatan ekonomi keluarga, bimas dll (lihat Sediono M.P. Tjorodronegoro; 1990). Dalam pelaksanaannya dilapangan seringkali mendapat hambatan-hambatan yang mengakibatkan timbulnya ekses terhadap perubahan struktur masyarakat desa. Memang program ini sempat meningkatkan produksi pangan, akan tetapi berbagai masalah timbul seperti yang diistilahkan oleh C. Geertz dengan "involusi pertanian" pada wilayah yang lebih luas di desa.

Pada dasarnya petani di negara sedang berkembang di Asia memiliki persepsi moral dan motif rasional dalam setiap tindakannya, seperti yang dikemukakan James Scott. Namun dalam kenyataannya program-program pertanian justru didasarkan pada moral subsistensi, bukan pada prinsip-prinsip rasional. Pendapat mengenai prinsip moral

ini juga di akui oleh Boeke dan Geertz (lihat, Didik J. Rachbini). Lain lagi pendapat Samuel Popkin, dalam teorinya ia mengatakan bahwa petani tradisional melakukan tindakan ekonomi berdasarkan atas prinsip tradisional yang hasilnya dilihat dari manfaat bagi individu maupun sosial. Jadi tindakan kolektif sangat ditentukan oleh integrasi kepentingan ekonomi secara individu.

Perubahan bagi petani miskin di pedesaan terlihat lambat menerima inovasi, menurut Everett M. Roger (1981) hal ini dipengaruhi oleh: tingkat pendidikan, status sosial, tingkat mobilitas, lahan yang luas, dan orientasi ekonomi komersialisasi. Akibatnya inovasi baru hanya dinikmati oleh segelintir petani saja.

Dialek teoritis diatas agaknya dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pembuat keputusan dalam menerapkan program-program pertanian, karena seperti yang ditekankan Koentjaraningrat bahwa faktor mentalitas dan sikap budaya yang mempengaruhi tindakan petani dan masyarakat pedesaan secara umum akan menentukan dan menjadi rintangan pembangunan ekonomi. Seperti konsepsi yang menilai tinggi masa lampau saja tapi meremehkan peninjauan terhadap masa yang akan datang (Koentjaraningrat, 1990).

Selanjutnya gambaran lengkap karakteristik petani dan masyarakat desa dijelaskan sebagai berikut :

" Ia hanya mempunyai perhatian untuk hari ini, bagaimana keadaan hari esok ia tak peduli, ia terlampaui miskin untuk memikirkan itu. Hanya kadang-kadang ia rindu akan masa lampau yang menurut dongeng-dongeng orang tua merupakan suatu masa kejayaan... Adapun hama yang merusak tanamannya, tak ditakutinya karena ia tahu cara mengatasinya, dan kalau sekali ia tak mampu memberantasnya, ia toh tak perlu mati kelaparan. Karena sistem bantu membantu dalam masyarakat memberinya suatu perasaan keamanan yang cukup besar (Koentjaraningrat, 1990)".

4. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode deskriptif analisis. Dengan begitu perilaku sosial dapat diamati secara akurat dengan mendekati subjek penelitian. Dalam memahami subjek, penulis berusaha mengamati secara langsung aktivitas masyarakat desa, terutama yang berkaitan dengan usaha dan pengolahan lahan pertanian.

Pada penelitian ini rumah tangga sebagai unit analisa, karena rumah tangga merupakan satu kesatuan dimana terselenggaranya produksi konsumsi, reproduksi dan interaksi, wadah dimana para anggota berhubungan. Dalam penentuan KK (Kepala Keluarga) yang dijadikan sebagai subjek penelitian dilakukan secara *purpose sampling*. Artinya calon responden sudah ditentukan sebelumnya dengan berpedoman kepada kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara berstruktur sesuai dengan item-item yang disiapkan dalam pedoman wawancara (*interview's guide*). Disamping itu juga melakukan pengamatan langsung (observasi partisipasi) ke rumah-rumah penduduk, lahan-lahan persawahan serta pusat-pusat informasi publik seperti warung, mesjid, dan tempat-tempat yang dijadikan sebagai ajang berkumpul.

Ada dua data yang didapatkan dilapangan yaitu data sekunder dari institusi resmi maupun tak resmi, kemudian data primer dari wawancara yang dilakukan terhadap responden. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan materi permasalahan dan kemudian disusun sesuai dengan outline dalam artikel ini. Output yang diharapkan dari analisis data ini adalah berupa narasi deskriptif dan juga tabel-tabel frekwensi.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1. Fenomena masyarakat

Kenagarian Siguntur yang menurut data terakhir berpenduduk 3515 jiwa terletak di kecamatan Koto XI Tarusan kabupaten Pesisir Selatan, sekitar 30 km dari kota Padang, merupakan sebuah desa yang dikenal sebagai daerah penghasil gambir. Luas desa Siguntur 78,75 km² yang berbatas sebelah utara dengan kabupaten Solok, sebelah selatan dengan desa Sungai Pinang dan Sungai Pisang, sebelah barat dengan kota Padang dan sebelah timur dengan sungai Lundang.

Mayoritas penduduk adalah petani dengan komoditi yang ditanam adalah padi dan gambir. Berikut ini data yang diambil dari data desa mengenai jumlah penduduk dan mata pencaharian.

No	Mata Pencarian	Jumlah (orang)
1	Bertani	2662
2	Pedagang	137
3	Tukang	39
4	Karyawan Swasta	26
5	Pensiunan	18
6	Pegawai Negeri	67
7	Nelayan	14
Total		3515

Sumber : monografi Desa Siguntur, 1998

Penggunaan lahan pertanian untuk bersawah dan berladang memang cukup luas, akan tetapi masih terdapat lahan-lahan bekas sawah yang dibiarkan saja terlantar. Padahal idealnya sebagai desa yang mayoritas petani, lahan sangat diperlukan dan seyogyanya dimanfaatkan secara efektif. Dibawah ini merupakan data pemanfaatan lahan masyarakat. Lahan-lahan terlantar tersebut dapat kita lihat ketika memasuki desa yang terletak diperbatasan kota Padang dengan Pesisir Selatan ini. Dari data desa ditemukan sebuah kenyataan yang cukup mengejutkan, bahwa sebenarnya hampir semua lahan diperuntukkan untuk bertani, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

No	Peruntukan Lahan	Jumlah (Ha)
1	Sawah	157
2	Perladangan	1300
3	Perkebunan rakyat	825
4	Perumahan pekarangan	65
5	Tanah tandus	9
6	Alang-alang	7
7	Empang	10
Total		2373

Sumber : monografi Desa Siguntur, 1998

Barangkali tipe petani di desa ini hampir sama dengan desa-desa lain di Indonesia yaitu *peasant* hal ini ditandai oleh sebagian besar orientasi ekonomi mereka untuk kebutuhan rumah tangga sendiri bukan untuk bisnis. Selain itu masih banyak tanah yang merupakan tanah adat atau warisan dari keluarga perempuan yang memang tidak

memungkinkan untuk di kelola seperti lahan-lahan di desa, yang petaninya bertipe *former*.

Fenomena pertama yang dilihat ketika kita memasuki desa atau kenagarian ini adalah, hamparan sawah, pemukiman penduduk yang berada tepat di pinggir jalan, perbukitan yang ditanami gambir dan lahan-lahan bekas sawah yang kosong. Lahan-lahan kosong ini dibiarkan saja ditumbuhi semak belukar oleh pemiliknya..

Apabila kita masuk kepedalaman maka akan ditemui adanya pemukiman yang sangat rapat dan pekarangan yang "miskin" dengan apotik hidup, sayur-sayuran dan tanaman pelengkap masakan seperti kunyit, seladri dan lain-lain. Ketika kita sudah berinteraksi dengan masyarakat desa, timbul kesan ramah dan menerima kehadiran anggota masyarakat luar dengan terbuka. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemuinya kesulitan yang berarti dalam penelitian ini. Bahkan antusias masyarakat terlihat jelas ketika wawancara dilakukan.

Dari hasil wawancara dengan 10 informan dan hasil pengamatan yang dilakukan, pada dasarnya lahan yang digunakan untuk menanam padi adalah tanah dataran yang diairi dari sebuah sungai yang bernama sungai Lundang. Jadi sistem bertani mereka adalah campuran dari *bercocok tanam di pinggir kali, sistem pertanian dengan menggunakan cangkul dan sebagian kecil dengan sistem bajak modern*.

Sistem pengairan yang cukup lancar yang dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat desa, sebenarnya sangat menunjang berhasilnya produktifitas sawah. Namun bagi sebuah dusun yang ada di desa ini yang bernama dusun Sasumak pengairan tidak lagi dapat dinikmati penduduk untuk mengairi sawahnya, hal ini telah dialami sekitar 8 tahun. Namun bagi dusun lain seperti, dusun Koto, Melayu, Jirat dan Simpang Empat, sawah-sawahnya mendapat pengairan yang cukup baik dari sungai Lindang.

Sebenarnya di dusun Sasumak telah ada irigasi, namun karena dataran lahan sawah terlalu tinggi sehingga tidak tercapai oleh sungai yang dibendung, maka sawah tidak dapat diairi lagi sehingga dibiarkan terlantar. Menurut pengakuan salah seorang informan, beberapa petani telah berusaha secara swadaya memperbaiki bendungan namun tidak terlalu mendapat dukungan dari petani lain. Informan lain mengaku kalau hal tersebut telah dibicarakan dengan dinas terkait namun sampai sekarang masih tidak ada usaha yang nyata dalam menanggulangi permasalahan irigasi tersebut.

Beberapa informan mengaku bahwa mereka sangat membutuhkan pengairan yang lancar agar dapat menanam padi seperti beberapa tahun yang lalu. Mereka mau saja mengusahakan dengan cara swadaya, namun karena keterbatasan tenaga, dana dan waktu, mereka lebih memilih untuk menjadi tenaga harian di kebun milik orang lain. Menurut mereka lagi, sedang untuk mencukupi kebutuhan sehari hari mereka keteteran, apalagi menyisakan tenaga, dana dan waktu untuk bergotong royong sehari dua hari di irigasi. Jadi dalam hal ini masyarakat dusun Sasumak tingkat dependensinya pada pemerintah masih sangat besar.

Lain lagi dengan masyarakat di dusun lain, masyarakat setempat tetap bersawah dan menanam gambir. Menurut pengakuan sebagian informan, mereka kekurangan dana untuk mengolah sawah dan gambir yang ditanam di perbukitan. Memang sistem bertanam padi atau bersawah yang mereka jalani sebagian telah memakai mesin bajak namun hasil yang didapat jauh dibawah dari hasil panen gambir.

Padi yang dipanen tiga kali dalam dua tahun hanya cukup untuk makan keluarga saja, itupun sudah seharian penuh di sawah. Tapi kalau untuk bertanam gambir bisa dikerjakan secara berkelompok, sekitar dua jam dalam sehari dan hasil yang didapat sekali panen lunyuan banyak dibanding bersawah.

Dari bertanam gambir seluas satu hektar dapat menghasilkan gambir kering sekitar 500 kg dengan harga Rp. 8000,-/Kg setiap panen.. Perbandingannya dengan hasil

padi untuk satu hektar setiap panen 20 Kg. Jika dihitung-hitung, untuk gambir yang dipanen sekali 6 bulan dan padi tiga kali dalam dua tahun memang wajar kalau masyarakat memilih bertanam gambir dari pada padi. Dengan biaya dari penanaman sampai pemanenan sekitar Rp 5.000.000,- sudah termasuk biaya pemeliharaan, upah buruh dan penyisihan untuk membayar hutang pada toke, petani gambir sebenarnya masih merugi namun dengan sistem hutang yang diberlakukan toke gambir, kemudian sedikitnya tenaga dan waktu serta kepastian hasil yang diperoleh, menjadi pertimbangan utama masyarakat untuk bertani gambir.

Keberhasilan masyarakat di Kapur IX kabupaten 50 Kota dalam menanam gambir, dijadikan sebagai *reference group* masyarakat desa Siguntur. Menurut mereka dengan banyaknya kesamaan geografis dengan desa-desa di kecamatan Kapur IX, maka mustahil mereka akan mengalami kerugian dalam bertanam gambir. Apalagi setelah banyaknya anggota masyarakat dari Kapur IX pindah ke desa Siguntur dan berkeluarga dengan penduduk setempat, cerita tentang keberhasilan petani gambir di kecamatan Kapur IX yang mereka dengar memperkuat tekad mereka untuk meninggalkan sawah-sawah mereka. Uniknyanya, masyarakat tidak bertanam gambir secara terus menerus, apabila telah panen dalam setahun sebagian mereka istirahat bekerja sekitar dua bulan, apabila telah datang musim hujan mereka akan mengolah lagi sawah yang terlantar dan melanjutkan pengolahan gambir mereka. Sebagian waktu istirahat itu dihabiskan di kedai-kedai sambil menunggu menipisnya biaya hidup mereka. Artinya masyarakat desa ini hanya memanen gambir apabila memerlukan biaya untuk hidup. Mengenai hasil yang didapatkan terserah pada toke yang membelinya. Biasanya keterikatan lewat pranata utang pada toke membuat mereka tidak dapat menjual gambir kering menurut standar harga di pasaran.

Keberadaan toke sebagai pembeli hasil panen gambir menurut sebagian informan sebenarnya tidak membantu petani secara penuh. Karena toke memberikan pinjaman untuk biaya pengolahan gambir dengan imbalan hasil panen dijual pada toke tadi, sebuah catatan penting, harga gambir dibeli dibawah standar sekitar RP. 7.500,- setiap kilogramnya. Selain itu kemudahan untuk meminjam uang pada toke apabila ada keperluan mendesak membuat mereka tidak dapat melepaskan diri dari toke secara mudah.

Aparat pemerintahan dalam hal ini dinas perkebunan, sebenarnya telah memprogramkan dana dalam bentuk kredit untuk membantu masyarakat dalam mengolah gambir. Dengan terdapatnya dua kelompok tani yang bernama KT. Sakato I dan KT. Sakato II yang beranggotakan masing-masingnya 30 orang, mereka mendapatkan bantuan sebesar Rp. 60.000.000,- dari dinas perkebunan. Rencananya setiap anggota akan mendapat kredit sebesar Rp. 1.000.000,- Tujuan utamanya agar petani dapat membiayai gambirnya dan dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada toke. Namun sampai laporan ini diturunkan realisasi dana tersebut belum juga turun.

Sebagian informan mengatakan bahwa bantuan dana yang diturunkan tersebut, sebenarnya tidak terlalu berguna karena biaya produksi saja jauh lebih besar, akibatnya sebagian informan menyangsikan keberhasilan program tersebut. Namun mereka tetap menerima kredit tersebut apabila telah turun, "lumayan dari pada tidak sama sekali" ungkap salah seorang informan.

Sebagaimana masyarakat desa, layak kiranya kalau kebutuhan sehari-hari masyarakat desa seperti bumbu masak atau sayur mayur diperoleh dari hasil kebun, ladang atau ditanam di pekarangan rumah. Tapi di desa ini jarang ditemui hal yang demikian. Kebutuhan sehari-hari masyarakat diperoleh dengan cara membeli di warung-warung, pasar Muaro atau Pasar Raya Padang, padahal masih ada lahan yang kosong dipekarangan rumah atau ladang yang dapat dimanfaatkan, tapi justru dibiarkan terlantar.

Mengenai fenomena ini, salah seorang informan mengaku kalau ketidak-adaan lahan dan gangguan dari hewan ternak yang biasanya dibiarkan berkeliaran menyebabkan mereka lebih memilih membeli daripada menanam sendiri. Tapi menurut pengakuan informan lain, ia tetap menanam kebutuhan dapur agar lebih bisa mengirit dana, selain itu ia juga menanam kulit manis dan pohon durian di kebunnya. Dari pengamatan kami memang masyarakat desa ini tidak banyak menanam kebutuhan dapur di pekarangan rumah mereka.

Mengenai kaum mudanya, sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka agak prihatin dengan moral anak-anaknya yang kebanyakan berpendidikan SMU, sebagian besar mereka tidak terlalu perhatian pada sawah dan kebun di desa ini. Mungkin karena gensi atau minder apabila bekerja di sawah atau kebun, alhasil memang terdapat banyak generasi mudanya yang merantau keluar daerah, atau menjalani kehidupan didesanya sebagai pengangguran.

5.2. Faktor-faktor penyebab tidak efektifnya pemanfaatan lahan

Uraian diatas telah membahas bagaimana fenomena masyarakat desa Siguntur, berdasarkan hal tersebut dicoba mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tidak efektifnya pemanfaatan lahan pertanian di desa ini. Hal tersebut adalah mengacu kepada pandangan penduduk setempat.

a. Etos kerja

Masyarakat desa Siguntur sebenarnya telah memandang bahwa bersawah tidak lagi dapat diandalkan untuk sandaran hidup. Dengan singkatnya waktu panen gambir, pendapatan yang lebih besar dibanding dengan bersawah, waktu senggang yang lebih banyak dari bertani gambir membuat masyarakat menjadi enggan untuk mengurus sawahnya. Cara hidup yang lebih mudah dan gampang tampaknya telah dimiliki oleh sebagian penduduk desa. Etos kerja petani ini tampaknya lebih cenderung pada moral masyarakat kota dimana kebutuhan dapat dipenuhi asal memiliki uang yang banyak, bahkan untuk kebutuhan bumbu dapur-pun harus mereka beli, padahal lahan yang ada di pekarangan dapat saja dimanfaatkan.

b. Modal

Bagaimanapun permasalahan modal memang menjadi permasalahan utama penduduk, keterbatasan biaya hidup dan kemudahan untuk mendapatkan pinjaman dari toke, membuat penduduk menjadi terikat dengan orang-orang yang memiliki modal. Seorang pebisnis sejati tentu tahu apa yang harus mereka lakukan agar mendapat untung yang besar. Gambir tampaknya menjawab tantangan itu, masyarakat yang diikat dengan hutang yang tiada ujungnya itu tidak mempunyai pilihan lain selain bertanam gambir dan meninggalkan sawah mereka.

c. Pemerintah

Bagaimanapun pemerintah seharusnya tanggap dengan permasalahan rakyatnya. Penduduk dusun Sasumak misalnya yang sangat membutuhkan air untuk mengairi sawahnya, sekian tahun terus menunggu uluran tangan pemerintah untuk memperbaiki irigasi yang tidak berfungsi secara baik itu. Walaupun ada keinginan untuk memperbaiki secara swadaya namun, keterbatasan ekonomi, tenaga dan waktu membuat masyarakat desa tiada pilihan lain kecuali memanfaatkan apa yang ada saja. Dengan bersawah mereka tidak dapat mengolah secara penuh dan akhirnya sawah-sawah dibiarkan terlantar.

d. Keberhasilan masyarakat lain

Keberhasilan petani gambir di Kecamatan Kapur IX, tampaknya menjadi *reference group* penduduk desa Siguntur. Dengan interaksi antar penduduk dua daerah ini dan informasi-informasi tentang keberhasilan petani di Kecamatan Kapur IX membuat

petani yang pada mulanya menyandarkan hidup pada sawah mengalihkan usahanya pada bertani gambir.

e. **Gaya hidup**

A way of life masyarakat desa yang sudah mengarah pada mengejar kesenangan dan kurang mau bekerja keras, membuat masyarakat desa lebih meniru kehidupan masyarakat kota yang terlihat dikelilingi dengan berbagai atribut kemakmuran. Padahal setiap masyarakat memiliki gaya hidup yang berbeda-beda tergantung pada sosio-kultural mereka, hal ini agaknya membuat banyak generasi muda desa Siguntur banyak yang tidak memiliki pekerjaan dan lebih memilih duduk-duduk di kedai sepanjang hari atau sebagainya lagi merantau keluar desanya untuk mencari kehidupan yang dipandang lebih baik, kekurangan tenaga yang selalu dikeluhkan penduduk desa agaknya dipengaruhi gaya hidup yang demikian. Alhasil lahan-lahan pertanian yang seharusnya efektif dibiarkan terlantar tanpa memiliki nilai guna.

f. **Pranata Utang**

Toke gambir yang meminjamkan uang pada petani gambir juga menjadi faktor penyebab terlantarnya lahan pertanian di desa ini. Utang yang semakin lama-semakin banyak membuat masyarakat sulit untuk kembali mengolah lahan persawahan mereka, karena memang utang harus dibayar dengan panen gambir dan bukannya dengan padi.

6. **Kesimpulan**

Untuk menjelaskan fenomena suatu masyarakat diperlukan pengamatan yang tajam, karena tidak bisa dilihat dari segi manifestasinya, akan tetapi ada fungsi laten yang bermain dan ikut menentukan perilaku suatu masyarakat. Begitu juga masyarakat Siguntur yang umumnya sebagai petani, tindakan yang mereka lakukan sangat banyak yang mempengaruhinya. Masyarakat desa yang mayoritasnya petani sebenarnya tidak memerlukan inovasi teknologi semata dalam meningkatkan produktifitas lahan pertaniannya, namun mereka juga memerlukan sebuah bimbingan dan pengarahan serta perhatian dari berbagai pihak, agar kepribadian sebagai petani dapat terintegrasi dalam diri masing-masing.

Pembangunan juga tidak lepas dari semua ini, masalah-masalah di pedesaan sekarang tidak hanya mengenai bagaimana produktifitas pertanian dapat menunjang perekonomian nasional melalui teknologi modern, modal atau lahan pertanian namun juga masalah sosio-kultural masyarakat desa itu sendiri. Sosio-kultural sebagai petani yang telah mulai berubah ke sosio-kultural masyarakat kota, sebenarnya juga akan menentukan tindakan petani tersebut.

7. **Saran**

Beberapa hal barangkali baik dilakukan (prasyarat) dalam usaha memotivasi masyarakat untuk bisa memanfaatkan lahan pertanian mereka secara efektif diantaranya :

- a. Merubah kebiasaan beternak, yang biasanya dilepaskan begitu saja kepada sistem mengikat atau mengandangkannya, karena gangguan ternak ini menimbulkan budaya malas masyarakat dalam memanfaatkan lahan terutama lahan pekarangan.
- b. Perlu diberikan bimbingan kepada masyarakat bagaimana pemanfaatan lahan dan waktu secara efektif, serta bertani secara ekonomis.

7. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dana rutin Unand 2000. Untuk itu ucapan terima kasih diarturkan kepada:

- (a) Lembaga Penelitian Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dana kepada peneliti.
- (b) Kepala desa dan masyarakat desa Siguntur yang telah banyak memberi informasi dalam penelitian ini.
- (c) Semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, spesial kepada teman Elfitra, Wahyu Pramono dan mbak Dini.

8. Daftar Pustaka

- Garis-garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia 1999/2000*. Jakarta, 1999.
- Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses perubahan ekologi di Indonesia*, Bratara, Jakarta, 1976.
- Jomo, Frans Wiryanto, *Membangun masyarakat*, penerbit Alumni, Bandung, 1986
- Koentjaraningrat, "*Rintang-rintang Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*", dalam Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan* (Jilid 1), Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1990.
- Rachbini, Didik J, "*Petani, Pertanian Subsisten dan Kelembagaan Tradisional: Suatu Tinjauan Teoritis*", dalam Majalah Prisma (No. 2 Th. XIX, 1990), LP3ES, Jakarta, 1990
- Redfield, Robert, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, CV Rajawali, Jakarta, 1982.
- Rogers, Everett M dan F. Floyd Shoemaker, *Masyarakat Ide-ide Baru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- Siagian, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1989.
- Sugihen, Bahrein T, *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Tjodronegoro, Sediono M.P, "*Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa*", dalam Majalah Prisma (No. 2 Th. XIX, 1990), LP3ES, Jakarta, 1990.
- Wolf, Erick R, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, CV Rajawali, Jakarta, 1985.